

## GAYA HIDUP ELIT EROPA DI KAWASAN TOENDJOENGAN SURABAYA TAHUN 1870-1942

**Anjani Mifta Elok**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: anjani.19062@mhs.unesa.ac.id

**Sri Mastuti Purwaningsih**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: srimastuti@unesa.ac.id

### Abstrak

Gaya hidup elit orang-orang Eropa ditandai dengan kehidupan yang mewah dan terkait erat dengan budaya Barat dan modern. Orang Eropa membawa gaya hidup mereka dalam negara jajahannya termasuk di Surabaya. Orang Eropa di Surabaya pada masa kolonial sering melakukan aktivitas pelesiran yang berkaitan dengan gaya hidup mereka. Masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana aktivitas serta gaya hidup elit Eropa yang dipraktikkan di Surabaya era kolonial (1879-1942). Metode penelitian Sejarah digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil Penelitian ini, gaya hidup elit Eropa di Surabaya dapat dilihat di salah satu Kawasan yaitu di Jalan Tunjungan. Kawasan Tunjungan dapat berfungsi sebagai ruang aktivitas di mana tradisi Eropa dipraktikkan seperti menonton pertunjukkan berupa tonil, mendengarkan orkes musik, berdansa, makan mewah serta menonton film di bioskop, yang menjadi bukti bahwa adanya gaya hidup elit Eropa di Surabaya.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup, Elit Eropa, Kawasan Tunjungan.

### Abstract

*The elite lifestyle of European people is characterized by luxurious living and is closely linked to Western and modern culture. Europeans brought their lifestyle to their colonial countries, including Surabaya. Europeans in Surabaya during the colonial period often carried out leisure activities related to their lifestyle. The problem of this research is how the activities and lifestyles of European elites were practiced in colonial era Surabaya (1879-1942). Historical research methods are used in this research, which consists of 4 stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this research show that the lifestyle of the European elite in Surabaya can be seen in one of the areas, namely on Jalan Tunjungan. The Tunjungan area can function as an activity space where European traditions are practiced, such as watching performances in the form of tonil, listening to musical orchestras, dancing, eating sumptuous meals and watching films in cinemas, which is proof that there is a European elite lifestyle in Surabaya.*

**Keywords :** Lifestyle, European Elite, Tunjungan Area.

## PENDAHULUAN

Pada masa kolonial ketika Surabaya dibangun menimbulkan kepenatan bagi orang Eropa, orang Eropa memerlukan tempat hiburan untuk melepaskan diri dari kepenatan yang disebut dengan plesiran. Orang-orang Eropa memandang plesiran sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena mereka merupakan kelompok masyarakat dengan stratifikasi sosial dan ekonomi tertinggi di Hindia Belanda dan mempunyai gaya hidup yang mewah terutama dalam hal mengisi waktu luang dan melepaskan diri dari kepenatan.<sup>1</sup> Plesiran menjadi sebuah gaya hidup yang mewah bagi orang Eropa di masa kolonial, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya, karena selain untuk melepaskan diri dari kepenatan, plesiran juga dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan status sosial dan ekonomi mereka yang tinggi.

Orang-orang Eropa di Surabaya pada masa kolonial sering melakukan aktivitas plesiran yang berkaitan dengan gaya hidup mereka. Aktivitas plesiran ini mencerminkan adanya perbedaan budaya dan gaya hidup antara orang Eropa dan pribumi. Orang-orang Eropa menganggap pentingnya penerapan gaya hidup Eropa di tanah jajahan karena mereka menganggap bahwa peradaban Eropa lebih maju dan lebih tinggi daripada kebudayaan pribumi. Gaya hidup orang-orang Eropa pada masa kolonial ini dapat menciptakan sebuah masyarakat yang lebih modern sebagai upaya untuk ikut dalam perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Munculnya *Societeit* di Surabaya menjadi penting dalam memicu terbentuknya pola kehidupan ala Eropa dan mewakili gaya hidup masyarakat Eropa yang modern dan mewah di Surabaya. Bangunan ini merupakan sebuah gedung hiburan yang di dalamnya terdapat fasilitas hiburan seperti tempat berkumpul, tempat bermain *billyar* aula dansa, tempat makan dan minum. Namun, *Societeit* bukanlah tempat yang bisa diakses oleh sembarang orang, hanya orang Eropa dan pribumi elit saja yang bisa masuk ke dalam gedung ini. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi dan kelas sosial yang cukup tajam pada masa kolonial di Surabaya. *Societeit* menjadi simbol kemewahan dan keberadaannya mencerminkan kekuasaan yang dimiliki oleh orang Eropa pada masa kolonial di Surabaya.

Pemerintahan kolonial Belanda membangun sebuah Kawasan di Surabaya yang agak sedikit kepedalaman, yang sengaja diperuntukkan oleh bangsa Eropa sebagai fasilitas hiburan. Kawasan ini sekarang kita mengenalnya dengan kawasan sepanjang Jalan Tunjungan. Bangunan-bangunan yang terkenal dan masih bisa dilihat saat ini seperti Gedung Siola, Gedung *de Vriendschap* (sekarang gedung BPN), dan hotel Majapahit. Kawasan Tunjungan pada masa kolonial dipenuhi dengan toko-toko mewah, restoran, bioskop, hotel,

dan klub sosial yang digunakan oleh bangsawan dan kaum elit Eropa.<sup>3</sup>

Berdasarkan informasi tersebut maka Jalan Tunjungan di era awal abad-20 pada tahun 1870-1942 itu menjadi kawasan penting bagi orang-orang Eropa dan juga pribumi dari golongan strata menengah keatas. Dimasa-masa inilah jalan Tunjungan itu menampakkan magnetismenya bagi orang-orang sehingga kawasan ini menjadi ikon bagi anak-anak muda atau bangsa Eropa dan pribumi bangsawan kelas menengah pada masanya untuk menunjukkan identitas dirinya. Gaya hidup baru yang dibawa oleh elit Eropa ke daerah jajahan kemudian menimbulkan sebuah simbol kebudayaan bagi masyarakat pribumi di Surabaya. Kesan modern terlihat dari gaya hidup yang dipraktikkan elit Eropa serta lengkapnya sarana dan teknologi di kawasan Tunjungan.

Penelitian ini mencoba memberi sudut pandang baru dengan melihat kawasan Tunjungan sebagai representasi modern di kota kolonial. Di sisi lain penelitian ini mencoba melihat kawasan Tunjungan sebagai ruang yang bertransformasi berdasarkan aktivitas masyarakat yang mengisinya. Dalam konteks penelitian sejarah, penelitian ini juga menggunakan periodisasi yang lebih panjang dan dengan menambah sumber primer lainnya seperti koran, iklan, dan foto.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi adalah metode penelitian sejarah. Tahap pertama yaitu heuristik, pengumpulan sumber berupa koran, iklan dan majalah. Sumber pertama dalam penelitian ini, diperoleh dari *Soerabaia Handelsblad 1938*, *De Indische Courant 1937*, *Nieuwe Courant 1911* berupa koran dan iklan yang dapat memberikan informasi tentang kawasan Tunjungan pada masa kolonial yang akan dipakai untuk mengkaji aktivitas dan gaya hidup dalam masyarakat yang terjadi di kawasan tersebut. Sumber sekunder yaitu buku sebagai sumber pendukung yang bersifat deskriptif naratif juga digunakan, yaitu *Oud Soerabaia*<sup>4</sup> dan *Nieuw Soerabaia*<sup>5</sup> oleh G.H. Von Faber, sebagai sumber informasi tentang bagaimana kondisi perkembangan kota Surabaya pada masa kolonial. Foto-foto mengenai bangunan kolonial yang ada di kawasan Tunjungan diperoleh melalui penelusuran online dari KITLV, arsip digital Universitas Kristen Petra, Tropenmuseum, dan *Delpher*. Selain sumber dokumen dan koran, sumber berupa penulisan dan penelitian sejenis seperti jurnal artikel ilmiah lainnya yang relevan juga digunakan untuk menunjang topik penelitian.

Kritik Internal, sumber dilakukan dengan membaca

<sup>1</sup> Wiretno, W. (2019). Aktivitas Peleisir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), hlm. 13.

<sup>2</sup> Djoko Soekiman. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, hlm. 22.

<sup>3</sup> Sutjipto, P. B., & Subiyantoro, H. (2023). Pengaruh Aktivitas Wisata Tunjungan Romansa terhadap Ruang Publik. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), hlm. 266.

<sup>4</sup> GH von Faber. (1933). *Oud Soerabaia*, Soerabaia: NV Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussum.

<sup>5</sup> GH von Faber. (1934). *Nieuw Soerabaia*, Soerabaia: NV Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussum.

satu persatu sumber-sumber dari koran dan di cek kembali informasinya dari koran yang berbeda, sumber foto juga akan dibandingkan dengan foto lainnya yang diperoleh dari sumber yang berbeda, dan akan dilakukan identifikasi langsung ke lokasi untuk mengetahui fungsi bangunan saat ini. Kritik eksternal, sumber sumber ini dipadukan dengan penulisan dan penelitian sejenis, termasuk jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat didukung oleh berbagai sumber yang akurat dan dapat diandalkan.

Tahap selanjutnya interpretasi, melakukan penafsiran fakta yang di peroleh dari sumber tertulis. Teori dari *Hazel Hahn* digunakan untuk membaca kesan modern di Kawasan Jalan Tunjungan melalui produk budaya konsumsi yang memfokuskan pada analisis produk budaya konsumsi dengan melibatkan media cetak, penerbitan, teknik ritel, pariwisata, fashion, iklan, dan pertunjukan di kawasan Jalan Tunjungan sehingga dapat memperlihatkan gaya hidup elit Eropa di Kawasan ini. Mengidentifikasi informasi relevan yang terkait dengan bangunan-bangunan di Kawasan jalan Tunjungan yang dikaji dalam penelitian. Menerjemahkan data dari Koran berbahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan informasi yang terkandung dalam data tersebut.

Tahap terakhir yaitu Historiografi, setelah melalui tahap uji keabsahan sumber dan penafsiran dilakukan, maka penulis menganalisa, merangkum, merekonstruksi dan menyimpulkan menjadi suatu kisah untuk menyajikan sebuah tulisan berupa skripsi yang dapat secara mudah dipahami dan dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya hidup orang-orang Eropa memperlihatkan perbedaan yang mencolok dibandingkan golongan lainnya, terutama golongan masyarakat pribumi. Mereka menduduki strata sosial yang tinggi, dikenal sebagai golongan kelas satu. Gaya hidup elit orang Eropa memberikan prestise dan status sosial yang tinggi dalam masyarakat kolonial. Gaya hidup orang-orang Eropa ditandai dengan kehidupan yang mewah dan terkait erat dengan budaya Barat. Mereka mengembangkan pola hidup yang berbeda dalam hal konsumsi barang-barang mewah, pilihan gaya berpakaian yang khas, kebiasaan makan yang berbeda, serta kegiatan sosial yang mencerminkan kemapanan dan kekayaan.

Elit Eropa membawa gaya hidup dari negara asal mereka, pergi ketempat wisata atau liburan menjadi suatu keharusan meskipun mereka tinggal di negara jajahan dengan kondisi sosial yang berbeda. Gaya hidup mereka melibatkan mengisi waktu luang dengan berwisata dan melepaskan diri dari rutinitas yang melelahkan, yang disebut "plezier" atau pelesiran. Ada dua jenis pelesiran yang dilakukan oleh orang Eropa, yaitu pelesiran di ruang terbuka

dan ruang tertutup.<sup>6</sup> Pelesiran di ruang tertutup mencakup kegiatan seperti mengunjungi societet, menonton film di bioskop, menonton opera, makan di restoran terkenal, menginap di hotel, dan sebagainya. Sementara itu, pelesiran di ruang terbuka melibatkan aktivitas seperti pergi ke suatu tempat hanya menghabiskan waktunya untuk berjalan-jalan. Elit Eropa memandang pelesiran sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi, karena status mereka merupakan masyarakat dengan stratifikasi sosial tertinggi di Hindia Belanda, memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, dan menjalani gaya hidup mewah terutama dalam hal mengisi waktu luang dan berpelesiran.

Gaya hidup mewah orang-orang Eropa ini menjadikan mereka berhasil mempertahankan martabat dan kekuasaan kolonial mereka. Gaya hidup yang mewah dan terkait dengan budaya Barat menjadi cara bagi mereka untuk menegaskan superioritas dan dominasi mereka dalam negara jajahannya. Gaya hidup ini tidak hanya mempertahankan martabat dan kekuasaan kolonial, tetapi juga menunjukkan perbedaan sosial dan ekonomi yang ada antara orang-orang Eropa dan masyarakat pribumi.<sup>7</sup>

## Gaya Hidup Orang-orang Elit Eropa di Kawasan Toendjoengan

### 1. Rekreasi dan Hiburan

Gaya hidup elit mewah khas Eropa di tunjukkan pada hiburan-hiburan seperti di Gedung *Societeit* diantaranya *Societeit Concordia* pada tahun 1943, *De Club* tahun 1850, *Marine Societeit Moderlust* tahun 1867 dan yang paling terkenal di Surabaya pada masa kolonial Belanda yaitu *Simpangche Societeit* tahun 1907. *Simpangche Societeit* menjadi salah satu klub elit di Surabaya pada masa itu. Pada masa Hindia Belanda, *Simpangche Societeit* menjadi tempat orang-orang Eropa berkumpul untuk berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan, pesta dansa, dan acara olahraga. Bangunan ini juga menjadi tempat orang-orang Eropa memperoleh informasi terbaru mengenai berita-berita dari Eropa sehingga membentuk gaya hidup yang sangat mewah di Kawasan ini.

Perkembangan Jalan Tunjungan mulai ditandai dengan adanya kehidupan yang mengadopsi gaya Eropa. Hal ini terlihat dari hadirnya *Societeit* yang terus berkembang dan juga munculnya toko-toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari orang-orang Eropa. *Societeit* adalah sebuah perkumpulan sosial yang beroperasi di Jalan Tunjungan. Tempat ini menjadi pusat kegiatan sosial, pertemuan, dan hiburan bagi masyarakat Eropa yang tinggal di Surabaya. *Societeit* memberikan suasana yang mirip dengan perkumpulan ala Eropa, di mana orang-orang bisa berkumpul, berinteraksi, dan menikmati waktu bersama.

<sup>6</sup> Wiretno, W. (2019). Aktivitas Peleisir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), hlm. 34.

<sup>7</sup> Djoko Soekiman. (2014). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Depok: Komunitas Bambu, hlm. 100.

Perkembangan ini menunjukkan adanya pengaruh dan adaptasi budaya Eropa di Jalan Tunjungan. Keberadaan *Societeit* dan toko-toko ini mencerminkan perubahan gaya hidup dan pola konsumsi yang semakin modern dan mengikuti tren Eropa pada saat itu.

## 2. Budaya Makan

Budaya makan di luar rumah seperti di restoran, terutama yang berhubungan dengan aspek hiburan dan kesenangan, selalu dikaitkan dengan sesuatu yang istimewa atau khusus. Momen menikmati hidangan di luar dianggap sebagai saat-saat yang spesial karena tidak hanya berkaitan dengan pilihan menu makanan yang istimewa dan berbeda dari makanan sehari-hari, tetapi juga terkait dengan waktu dan momen kebersamaan yang istimewa, seperti pesta, perayaan, berkumpul dengan keluarga atau kerabat, makan malam bersama pasangan, atau bahkan hanya ingin mencari hiburan di tengah-tengah rutinitas yang padat.<sup>8</sup>

Restoran menjadi ruang eksklusif yang menciptakan segregasi sosial, terutama di kalangan masyarakat menengah dan elit. Tempat ini menjadi simbol status dan pembeda kelas sosial, di mana orang-orang dari kalangan elit dapat berkumpul dan berinteraksi dengan sesama mereka. Ini memperkuat rasa identitas kelompok dan menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka..



Gambar 1. Aktivitas Di Restoran Hellendorn Jalan Tunjungan Tahun 1939.

Sumber : Sumber : Nieuw Soerabaja, G.H Von Faber.

Restoran *Hellendoorn* adalah salah satu restoran mewah di Jalan Tunjungan yang menjadi simbol gaya hidup Eropa modern pada masa itu. Restoran ini terkenal dengan kebiasaan makan-makan dan mendengarkan musik,

mencerminkan nuansa khas Belanda. Pertunjukan orkes musik akan disajikan pada dua sesi, yakni untuk siang hari pukul 11 siang hingga pukul 1 siang, serta malam hari mulai pukul 7 malam hingga pukul 08.30 malam setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan menari dan berdansa yang khas bagi elit bangsa Eropa.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa restoran ini menyediakan hiburan musik bagi para tamu selama waktu makan, menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur.

Gaya hidup elit tidak hanya di tampilkan dalam tempat makannya saja, tetapi juga berkaitan dengan pilihan menu makanan dan minuman yang di sajikan dalam restoran. Menu makanan yang dihidangkan adalah simbol kemewahan bagi orang-orang Eropa.

## 3. Pakaian

Perkumpulan kaum Elit di Jalan Tunjungan kemungkinan besar bahwa lingkungan tersebut memiliki andil dalam membentuk tren dan mode pakaian yang berkembang di kalangan mereka. Bagi orang-orang Eropa, mode berpakaian menjadi hal yang sangat penting dalam memahami konsep berpakaian. Mereka meyakini bahwa pakaian yang dipakai oleh seseorang dapat mencerminkan kedudukan sosial, status, dan identitas pemakainya. Oleh karena itu, mereka cenderung menampilkan gaya berbusana yang mewah dan elegan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Pakaian tidak hanya sekadar pakaian fungsional, tetapi juga merupakan lambang kemewahan, keanggunan, dan prestise. Pilihan busana yang elegan, bahan berkualitas tinggi, serta detail yang rapi dan indah menjadi sorotan dalam berbusana. Dengan cara ini, mereka ingin memperlihatkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial yang berpengaruh dan dihormati.<sup>10</sup>



Gambar 2. Iklan Toko Maison Hoffman Di Jalan Tunjungan.

Sumber: De Indische Courant Tanggal 07 Desember 1938, Koleksi Delpher.

Iklan toko *Maison Hoffman* yang terdapat dalam surat kabar menunjukkan bahwa toko tersebut, yang terletak di

<sup>8</sup> Warde, Alan dan Lydia Martens. (2003). *Eating Out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure*, New York: Cambridge University Press, hlm 33.

<sup>9</sup> De Indische Courant, 3 Desember 1925

<sup>10</sup> Ramadhan, I. R. (2019). "Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan Jawa Dalam Iklan Media Cetak (1930-1942)". *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(2), hlm. 58.

Jalan Tunjungan, menyediakan berbagai macam pakaian yang menjadi identik bagi orang-orang Eropa. Produk-produk yang ditawarkan yaitu berbahan dasar wol yang halus meliputi mantel musim dingin terbaru, setelan kemeja, jubah, *Jumper*, gaun dan mantel untuk wanita,. Selain itu, toko ini juga menyediakan berbagai macam aksesoris seperti rok, sepatu bot, syal, jam, topi, tas kulit dan beragam aksesoris lainnya.

Toko-toko yang menawarkan barang mewah dan busana mode Eropa di Kawasan Jalan Tunjungan menjadi tempat yang dijadikan sebagai tujuan bagi orang-orang Eropa untuk memenuhi kebutuhan fashion mereka yang menjadi simbol status dan gaya hidup di kalangan elit Eropa di Jalan Tunjungan.

#### 4. Olahraga

Olahraga menjadi aktivitas yang dilakukan orang-orang Eropa saat waktu senggang. Mereka cenderung berkumpul bersama komunitas yang sesuai dengan minat mereka. Olahraga yang dimainkan oleh kaum elit Eropa antara lain sepak bola, tenis, berenang, golf dan *hockey*. Mereka gemar membuat arena olahraga demi memenuhi kebutuhan akan aktivitas mereka.



**Gambar 3.** Gedung Sporting House Di Jalan Tunjungan Tahun 1939 (sekarang menjadi Gedung Kencanasari)

Sumber: Surabaya Tempo Dulu, Arsip Digital Universitas Kristen Petra

Kawasan Jalan Tunjungan juga terdapat sebuah gedung olahraga yang bernama *Sporting House*. Gedung ini menjadi pusat perbelanjaan yang menyediakan beragam perlengkapan kebutuhan olahraga, seperti tenis, ping pong, badminton, sepakbola, hoki, golf, dan berbagai olahraga lainnya. Dikenal karena menyediakan produk berkualitas

tinggi, *Sporting House* menjadi destinasi utama bagi para pecinta olahraga yang mencari perlengkapan terbaik untuk berolahraga.

#### 5. Kecantikan

Perempuan Eropa memiliki hobi untuk merawat penampilan mereka. Generasi pesolek merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan Eropa yang sangat peduli dengan penampilan dan kecantikan mereka. Bagi mereka, penampilan bukanlah sekadar pakaian yang dikenakan, tetapi juga mencakup aspek kebersihan, kerapian, dan kecantikan dari seluruh tubuh. Mereka merawat diri dengan maksimal untuk tetap menjaga penampilan yang mereka anggap sangat penting. Untuk mencapai penampilan yang diinginkan, perempuan Eropa dari generasi ini menggunakan berbagai produk kecantikan yang sedang tren di kalangan mereka. Produk-produk seperti bedak, lipstik, lotion, dan parfum menjadi bagian penting dari rutinitas perawatan kecantikan mereka. Mereka mengandalkan produk-produk ini untuk mempercantik dan menyempurnakan penampilan wajah mereka.



**Gambar 4.** Iklan Salon Kecantikan Di Jalan Tunjungan

Sumber: De Indische Courant Tanggal 12 Maret 1938, Koleksi Delpher

Salon di jalan Tunjungan yang dapat melayani kebutuhan para perempuan Eropa juga tersedia. Perempuan Eropa juga dapat menampilkan kesan glamour melalui penataan rambut yang sangat diperhatikan, tidak hanya wajah yang menjadi fokus perhatian perempuan Eropa ini. Untuk menjaga rambut dalam kondisi yang terawat dan tampil menarik, generasi pesolek rutin mengunjungi salon kecantikan. Di sana, mereka merawat dan menata rambutnya sesuai dengan gaya yang sedang tren dan cocok untuk acara tertentu.

Salon tersebut melayani potongan gaya rambut yang

sedang populer pada masa itu adalah potongan pendek dengan model bergelombang. Gaya ini memberikan kesan elegan dan modern, sesuai dengan citra glamor yang ingin ditampilkan oleh generasi pesolek. Rambut yang terawat dan tatanan yang tepat menjadi bagian penting dari penampilan mereka yang diinginkan. Salon yang berada di Jalan Tunjungan juga dapat melayani pewarnaan rambut seperti rambut berwarna pirang, coklat, merah dan hitam untuk menambahkan kesan tampil glamor.<sup>11</sup>

Salon-salon ini juga menyediakan berbagai layanan lain yang sangat menunjang penampilan serta bentuk gaya hidup perempuan Eropa. Beberapa layanan yang ditawarkan meliputi massage atau pijat wajah, serta manicure untuk merawat kuku.<sup>12</sup> Tak hanya itu, salon-salon ini juga sering memberikan layanan rias wajah menggunakan bedak, pemerah pipi, dan lipstik khusus untuk menghadiri acara-acara tertentu. Mereka mengerti betul betapa pentingnya penampilan bagi perempuan Eropa ketika menghadiri pertemuan atau acara yang dihadiri oleh kalangan Eropa lainnya. Penampilan yang menarik dan elegan dianggap sebagai bagian integral dari kultur dan gaya hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Salon di Kawasan Jalan Tunjungan menginterpretasi adanya gaya hidup yang ditunjukkan perempuan Eropa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kawasan ini tidak hanya menjadi tempat berbelanja, tetapi juga menjadi hiburan dan ruang yang diisi oleh aktivitas manusianya seperti bersosialisasi, berkumpul dan menampilkan gaya hidup yang mencerminkan kehidupan khas Eropa seperti menonton pertunjukan berupa tonil, mendengarkan orkes musik, berdansa, makan mewah serta menonton film di bioskop yang menjadi bukti bahwa gaya hidup Eropa mewarnai suasana di Kawasan ini. Kawasan Tunjungan juga menjadi simbol gaya hidup modern bagi kalangan elit Eropa dan Indo-Eropa di Surabaya. Kawasan ini menjadi media perkumpulan orang-orang elit Eropa sekaligus sebagai tempat hiburan dan kehidupan sosial mereka. Kegiatan tersebut dapat mencerminkan status sosial serta adaptasi mereka terhadap modernitas.

Sejak terciptanya Kawasan ini sebagai Kawasan hiburan, maka dapat dibayangkan Kawasan ini menjadi sebuah ikon mencolok bagi Surabaya pada masa itu. Orang Eropa tidak perlu ke Eropa tetapi menikmati jalan ini sudah bagaikan seperti di Amsterdam. Kehadiran Jalan Tunjungan memberikan alternatif bagi warga Eropa yang tinggal di Surabaya untuk menikmati nuansa Eropa tanpa perlu melakukan perjalanan jauh. Dengan gaya arsitektur dan penataan yang mirip dihadirkan di sepanjang Jalan Tunjungan, kawasan ini mampu memberikan suasana

serupa dengan berada di kota-kota Eropa.

Surabaya berbeda dengan Batavia yang sebagai kota benteng. Surabaya dibangun khusus sebagai kota modern yang diinginkan oleh Eropa melalui Kawasan Jalan Tunjungan, penataan kawasan Jalan Tunjungan menunjukkan orientasi Eropa sentris. Bangunan-bangunan yang mendominasi kawasan ini mencerminkan arsitektur Eropa, menciptakan suasana yang mirip dengan kota-kota di Eropa. Kawasan ini memang sengaja diciptakan untuk warga Belanda di Surabaya supaya bisa merasakan nuansa Eropa dengan etalase Jalan Tunjungan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Basundoro, Purnawan. (2012). *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Chaney, David. (2011). *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faber, Von GH. (1933). *Oud Soerabaia*. Soerabaia: NV Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussum.
- Faber, Von GH. (1934). *Nieuw Soerabaia*, Soerabaia: NV Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussum.
- Kasdi, Aminuddin. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: University Press.

### B. Jurnal Ilmiah

- Alim Saifulloh, Y., & Hanan Pamungkas, J. (2018). Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style Di Kota Surabaya Tahun 1900-1942. *Avatara*, 6(3), 98–107.
- Andana, M. L., Afhimma, I. Y., & Ashiva, S. N. (2021). Perkembangan tata kota Surabaya pada tahun 1870-1940. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 01(02), 146–155.
- Anwari, I. R. M. (2015). Minuman Keras sebagai Necessary Evil di Surabaya 1900 - 1942 ( Alcoholic Drink as a Necessary Evil in Surabaya 1900 - 1942 ). *Mozaik Humaniora Vol 15 (2)*, 15(2), 205–218.
- Ashidiqi, C. F. (2017). Perkembangan Pemukiman Eropa Di Surabaya Tahun 1910-1930. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Basundoro, P. (2012). *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya sejak Masa Kolonial sampai Masa Reformasi (1906-2012)* (J. A. Khusyairi (ed.)). ELMATERA PUBLIDHING.
- Benny Poerbantano. (1999). THE LOST-CITY DAN LOST-SPACE KARENA PERKEMBANGAN PENGEMBANGAN TATA-RUANG KOTA Kasus Koridor Komersial Jalan Tunjungan Kotamadya Surabaya. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(2), 31–39.
- Budiman, H. G. (2017). *Modernization and the Lifestyle of the European Elite in Bragaweg (1894-1949)*. 9, 163–180.
- Nur Fauziah, S. M. (2019). Dari Jalan Kerajaan Menjadi

<sup>11</sup> *De Indische Courant*, 21 Februari 1939.

<sup>12</sup> *Soerabaijash handelsblad*, 30 November 1937.

- Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 171.
- Putri, E. R. M. (2019). Tunjungan Plaza Sebagai Awal Pusat Perbelanjaan Modern Kotamadya Surabaya Tahun 1985-1991. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 7, Issue 1).
- Ratih, D. (2022). Kota Kolonial Hindia Belanda 1800-1942: Ditinjau Dari Permasalahan Sejarah Perkotaan. *Jurnal Artefak*, 9(1), 49.
- Ruly Damayanti, H. (2005). KAWASAN “PUSAT KOTA” DALAM PERKEMBANGAN SEJARAH.pdf. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 34–42.
- Samidi. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat (Surabaya as A Modern Colonial City in the End of the 19 th Century: Industry, Transportation, Housing, and Multiculturalism of Soc. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 157–180.
- Sri Margana, D. (2011). *Kolonialisme, Kebudayaan dan Warisan Sejarah* (S. Margana & H. Priyatmoko (eds.)). Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (Universitas Gadjah Mada).
- Sutjipto, P. B., & Subiyantoro, H. (2023). *Pengaruh Aktivitas Wisata Tunjungan Romansa Terhadap Ruang Publik*. 2(1), 1–14.
- Utomo, T. P. (2007). Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Jurnal Seni Rupa IS*, 4(2), 22–37.
- Wiretno, W. (2019). Aktivitas Peleisir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). *Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 12–24.

#### Koran

- De Indische Courant*, 15 Januari 1926.
- De Indische Courant*, 23 Januari 1926.
- De Indische Courant*, 26 Februari 1926.
- De Indische Courant*, 28 Maret 1936.
- De Indische Courant*, 15 Mei 1926.
- De Indische Courant*, 24 Juni 1937.
- De Indische Courant*, 29 November 1926.
- Soerabaijasch handelsblad*, 31 Mei 1937.
- Soerabaijasch Handelsblad*, 24 Juni 1929.
- Soerabaijasch Handelsblad*, 20 Agustus 1929.
- Soerabaijasch handelsblad*, 09 September 1929.
- Soerabaijasch Handelsblad*, 16 Oktober 1929.
- Soerabaijasch Handelsblad*, 29 Oktober 1929.
- Soerabaijasch handelsblad*, 29 November 1938.
- Soerabaijasch handelsblad*, 31 Desember 1935.